

BAB II

A. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *semion*, yang berarti tanda. Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce adalah filsafat.

Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*). Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotics*). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, "...Penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda..." Dalam perkembangan selanjutnya istilah semiotika lebih populer daripada semiologi.¹⁷

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksinya makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Peirce, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa

¹⁷Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), hlm. 12.

tidak adanya peristiwa struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua itu dapat disebut tanda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu kesukaan tertentu, letak bintang tertentu, suatu sikap, setangkai bunga, rambut uban, sikap diam membisu, gagap, berbicara cepat, berjalan sempoyongan, menatap, api, putih, bentuk, bersudut tajam, kecepatan, kesabaran, kegilaan, kekhawatiran, kelengahan, semua itu dianggap sebagai tanda.¹⁸

Menurut Saussure, tanda adalah kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Dimana ada tanda, disana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk. Aspek lainnya disebut *signified*, bidang penanda, konsep atau makna. Aspek kedua terkandung di dalam aspek pertama. Jadi, petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama.

B. Semiotika Komunikasi

Peirce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). “Tanda” menurut pandangan Peirce adalah “...*something which stands to somebody for something in some respect or*

¹⁸*Ibid.*, hlm. 13.

capacity”.Tampak pada definisi Peirce ini peran “subjek” (*somebody*) sebagai bagian tak terpisahkan dari pertandaan, yang menjadi landasan bagi semiotika komunikasi. ‘semiotika komunikasi’, menurut Umberto Eco dalam *A Theory of Semiotics*, adalah semiotika yang menekankan aspek ‘produksi tanda’ (*sign production*), ketimbang ‘sistem tanda’, (*sign system*). Sebagai sebuah ‘mesin produksi makna’, semiotika komunikasi sangat bertumpu pada tanda-tanda yang ada dan mengkombinasikannya dalam rangka memproduksi sebuah ekspresi bahasa bermakna.¹⁹

Kebanyakan pemikiran semiotik melibatkan ide dasar *triad of meaning* yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan diantara tiga hal: benda (atau yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda. Charles Sander Peirce, ahli semiotik modern pertama, dapat dikatakan sebagai pelopor ide ini.²⁰

Bila Saussure dianggap mengabaikan subjek sebagai agen perubahan sistem bahasa, Peirce, sebaliknya melihat subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikasi. Model *triadic* yang digunakan Peirce (*representamen + object + interpretanti = sign*) memperlihatkan peran besar subjek ini dalam proses transformasi bahasa. ‘Tanda’ dalam pandangan Peirce selalu berada di dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses ‘semiosis tak terbatas’ (*unlimited semiosis*), yaitu proses penciptaan ‘rangkaiian interpretant yang tanpa

¹⁹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. xii.

²⁰Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 54.

akhir' di dalam sebuah rantai produksi dan reproduksi tanda, yang didalamnya tanda mendapatkan tempat hidupnya, bertumbuh dan berkembang-biak.

Umberto Eco, yang sering disebut-sebut sebagai 'penengah' antara semiotika signifikasi Saussure dan semiotika komunikasi Peirce melihat semacam dialektika antara kode dan pesan. Meskipun kode mengontrol penyampaian pesan, akan tetapi pesan itu sendiri dapat menstruktur kode, yang memberi peluang bagi 'kreativitas bahasa'. Orang dapat menstruktur ekspresi maupun isi pesan mengikuti kemungkinan-kemungkinan dan kapasitas pengkombinasian yang dinamis. Proses komunikasi dapat menciptakan semacam diskursus baru, yaitu ketika ekspresi atau isi komunikasi betul-betul baru dan tak terumuskan lewat kode yang ada. Dalam hal ini, Eco melukiskan sebuah situasi diskursus yang didalamnya berlangsung proses 'kreativitas yang merubah aturan, yaitu ketika situasi diskursus menuntut adanya perubahan aturan main.'²¹

Proses 'dinamika bahasa' seperti ini, sebagaimana yang kita lihat di atas hanya dimungkinkan ketika sistem bahasa dan proses penggunaan tanda secara sosial merupakan sebuah 'spiral', yang satu sama lain saling mendinamisasi, sehingga menciptakan sebuah sistem bahasa yang selalu 'siaga' terhadap berbagai situasi atau lingkungan baru yang menuntut adanya perubahan. Akan tetapi, sebagaimana yang diingatkan oleh Saussure, proses dinamika bahasa tersebut bukanlah proses yang semena-

²¹ Alex Sobur, *op.cit.*, hlm. xiii.

mena, oleh karena produk akhir dari setiap perubahan sistem adalah konversi baru yang merupakan produk sosial dari bahasa.²²

C. Semiotika Roland Barthes

Salah satu pertimbangan penerapan semiotika Roland Barthes ini karena relatif memiliki perspektif yang cukup komprehensif untuk memberikan ruang kajian. Kelemahan pendekatan semiotika ini mungkin ada yakni sifatnya yang sistematis keilmuan, sehingga orang awam akan mengalami kesusahan untuk memahaminya, tetapi kajian semacam itu memungkinkan suatu pendekatan yang bersifat manusiawi, yang memperlihatkan perspektif kemanusiaan, sehingga segala-galanya akan menjadi sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia.²³

Dalam sejarah akademik, Barthes termasuk seorang pelopor yang menaruh perhatian besar terhadap kajian budaya massa dan modern, karena meskipun ia sebagai seorang akademis dengan latar belakang pendidikan klasik, namun dalam hidupnya ia juga tidak dapat dilepaskan dalam "*Mass Consumer Society*".²⁴ Menurut pandangan Barthes, pengalaman hidup budaya modern berarti pengalaman mengkonsumsi produk budaya modern atau budaya media dari mode sampai iklan sabun, bahkan dari mainan anak-anak sampai menu makanan. Disinilah Barthes menegaskan bahwa ruang dan waktu orang modern harus menyejarah, dan

²²Stephen W. Littlejohn dan Karen A.Foss, *op.cit.*, hlm.xii-xiv.

²³Umar Junus, *Mitos dan Komunikasi*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 25.

²⁴Kasiyan, *Pendekatan Semiotika Roland Barthes untuk Kajian Kritik Seni dan Budaya Massa* (Makalah dalam Seminar Nasional, 2003), hlm. 4-5.

sehubungan dengan semiotika, disitulah semiotika harus berkembang supaya menjadi kekuatan bagi kritik atas budaya modern.²⁵

Dalam kaitannya secara khusus dengan kajian atas teks budaya massa, Barthes menegaskan bahwa semiotika merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk mengkaji budaya massa, karena didalamnya menjanjikan pemecahan problematika tentang kajian hubungan antara bahasa, budaya, dan ideology, yang dijalankan lewat analisis proses dan pemaknaan.²⁶

Adapun proses dan Pemaknaan menurut Barthes adalah bahwa dalam semua sistem penanda adalah “ekspresi” (E) tanda, dan “isi” (I) dan penandaan terjadi ketika ada relasi (R) diantara kedua ranah: ERI.²⁷ Dalam sistem pertama (ERI) menjadi ranah ekspresi atau penanda dari sistem kedua. Di dalam sistem kedua, sistem pertama (ERI) tidak menjadi ranah ekspresi sebagaimana dalam konotasi, tetapi menjadi ranah isi atau petanda dari sistem kedua.

a. Denotasi dan Konotasi

Denotasi merupakan makna yang bersifat langsung.

Sedangkan konotasi menjelaskan hubungan penanda dan

²⁵Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Kanal, 2002), hlm. 7.

²⁶Rachmat Djoko Pradopo, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: PT.Hanindita Graha Widya, 2003), hlm. 80-81.

²⁷Athur Asa Berger, *Media and Communication Research Methods*, (London: Sage Publication, 2000), hlm. 65.

petanda yang didalamnya mengandung makna yang tersirat atau tidak langsung.²⁸

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara tanda dalam tatanan pertanda dua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif dan setidaknya intersubjektif, ini terjadi kala interpretant dipengaruhi sama banyak oleh penafsir dan objek atau tanda. Bagi Barthes faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tataran pertama merupakan tanda konotasi.²⁹

Pada dasarnya ada perbendaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum dengan denotasi dan konotasi yang dimengerti melalui konsep Barthes. Dalam pengertian umum denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” kadang pula ada yang dirancu dengan referensi atau acuan. Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes, meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.

²⁸John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 119.

²⁹Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 71.

D. Ruang Lingkup Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti “baru”.³⁰ Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian. Novel sebagai salah satu bentuk dari prosa fiksi, mempunyai arti sebagai sebuah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian kehidupan seseorang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Novel merupakan sebuah teks naratif. Novel biasanya menceritakan kisah yang mempresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi.³¹

Novel memberikan peranan penting bagi kehidupan masyarakat. Boleh jadi keberadaannya turut membantu perubahan sosial, perubahan sikap ataupun perubahan perilaku. Novel sebagai sebuah

³⁰Taringan, Henry Guntur, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 164.

³¹Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), cet. Ke-1, hlm. 75.

media komunikasi yang didalamnya terdapat proses komunikasi, banyak mengandung pesan, baik itu pesan sosial, pesan moral ataupun pesan keagamaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang. Novel adalah salah satu bentuk prosa, dimana sastra adalah karya seni yang dikarang menurut standar kesusastraan. Standar kesusastraan yang dimaksud adalah penggunaan kata yang indah dan daya bahasa serta gaya cerita yang menarik.³²

Karya sastra adalah refleksi masyarakat dari renungan mendalam serta pengolahan serius penciptanya (sastrawan). Karya sastra harus mengandung kebenaran, sastra yang baik adalah sastra yang mengandung kebenaran. Akan tetapi, kebenaran dalam karya sastra bukanlah kebenaran faktual, melainkan kepada kebenaran ideal. Banyak ide dalam karya sastra, ide-ide itu bisa berwujud hal-hal tentang hubungan sesama manusia, tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan makhluk lainnya, tentang pendidikan, agama dan lain-lain.³³

Novel menjadi cerita rekaan yang lebih banyak menyoroti segala macam persoalan dalam kehidupan manusia, segala persoalan bukan lagi merupakan cita-cita khayalan, akan tetapi seolah-olah kejadian itu

³²Zainuddin, *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: PT.Rineko Cipta, 1992), cet. Ke-1, hlm. 99.

³³Nguruh Persua, *Peranan Kesusastraan dalam Pendidikan*, (Suara Guru.XII, 1980), hlm. 5.

benar-benar dirasakan, seperti kesengsaraan, penderitaan kematian, dan percintaan. Bentuk semacam inilah yang dinamakan novel. Novel menceritakan sebagian kehidupan seorang tokoh, yaitu sesuatu yang luar biasa dalam hidupnya yang menimbulkan konflik sehingga menjurus kepada perubahan nasib si tokoh.

2. Unsur Intrinsik Novel

Novel memiliki unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud antara lain: plot, tokoh, dan penokohan, latar atau setting, point of view atau sudut pandang.

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi. Menurut Welleck dan Warren, sebagaimana dikutip Burhan Nurgiantoro bahwa unsur-unsur tersebut antara lain keadaan subjektifitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.³⁴

Diantara beberapa unsur intrinsik dalam novel atau prosa yaitu:

a. Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggap plot sebagai yang terpenting

³⁴Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995), hlm. 23.

diantara berbagai unsur fiksi lain.³⁵ Hal itu kiranya beralasan, sebab kejelasan plot kejelasan tentang kaitan antara peristiwa yang dikisahkan secara linier akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya plot sebuah karya fiksi yang kompleks dan sulit dikenali hubungan kausalitas antar peristiwanya, menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami.³⁶

Plot sering dikupas menjadi lima elemen penting, yaitu pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan masalah.³⁷

Secara teoritis plot dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, plot progresif atau lurus, yaitu jika peristiwa-peristiwa yang diceritakan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama kali diikuti oleh (atau: menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian, atau secara berurutan cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Kedua, plot regresif atau alur sorot balik (flash back), yakni peristiwa yang diceritakan tidak bersifat

³⁵*Ibid.*, hlm. 110

³⁶*Ibid.*, hlm. 120

³⁷Jacob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1986), hlm. 49.

kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mulai dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Namun tidak ada novel yang secara mutlak berplot lurus-kronologis atau sebaliknya sorot-balik.

b. Tokoh dan penokohan

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “siapakah tokoh utama dalam novel itu?”, atau ada berapa jumlah pelaku dalam novel itu?” dan lain sebagainya. Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sikap dan sifat para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita, atau seperti yang dikatakan Jones, sebagaimana telah dikutip oleh Burhan Nurgiantoro, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.³⁸

Tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama, protagonis, antagonis, tritagonis, dan tokoh pembantu:

³⁸Burhan Nurgiantoro, *op.cit.*, hlm. 164.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, termasuk konflik sehingga tokoh tersebut mempengaruhi perkembangan plot. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh-tokoh didalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.³⁹

Tokoh protagonis , Altenberhand dan Lewis, sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Nugiantoro, mengartikan tokoh protagonis sebagai tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawatan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita.

Tokoh antagonis yaitu tokoh atau pelaku yang menentang tokoh protagonis sehingga terjadi konflik dalam cerita.

Tokoh tritagonis yaitu tokoh yang menjadi penengah para pelaku protagonis dengan antagonis.

Tokoh pembantu atau tambahan yaitu pelaku yang bertugas membantu pelaku utama dalam rangkaian mata rantai cerita pelaku pembantu, mungkin berperan sebagai pahlawan

³⁹Adib Sofia dan Sugihastuti, *Feminisme dan Sastra: Menguk Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*, (Bandung: Katarsis, 2003), hlm. 16.

mungkin juga sebagai penenang atau penengah jika terjadi konflik.

c. Setting atau Latar

Menurut M.H Abrams adalah sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Nugiantoro, dapat juga disebut sebagai landas tumpu yang menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Latar waktu lampau berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.⁴⁰

d. Point Of View

Sudut pandang atau point of view oleh Robert Stanton, sebagaimana yang dikutip oleh Adib Sofia dan Sugihastuti, diartikan sebagai posisi yang merupakan dasar berpijak kita untuk melihat secara hati-hati agar ceritanya dapat memiliki hasil sangat memadai.⁴¹

⁴⁰Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995), hlm. 81.

⁴¹Adib Sofia dan Sugihastuti, *op.cit.*, hlm. 16.

Sudut pandang dalam novel tersebut memiliki keindahan dan tatanan bahasa yang tetap sesuai dengan gaya bahasa sastra yang diceritakan.

Unsur lain yang menarik dari novel dapat dilihat dari isi dialog dalam sebuah novel. Dialog dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti percakapan (sandiwara atau cerita), atau karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.⁴²

3. Novel Sebagai Media Dakwah

Media dakwah adalah media atau *instrument* yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u. Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'I untuk menyampaikan dakwahnya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.⁴³

Seperti firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..”

(QS. An-Nahl: 125)

⁴²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 204.

⁴³Drs. Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), cet. Ke-1, hlm. 9.

Tulisan merupakan salah satu dari sekian banyak cara dalam berdakwah, saat ini telah banyak penulis yang mengaplikasikan hal tersebut ke dalam sebuah buku. Novel merupakan salah satunya, banyak pembaca yang menikmati novel Islam.

Novel Islam dibuat karena hal itu merupakan salah satu cara mengemas materi dakwah agar selalu terlihat menarik, tidak monoton, dapat menghibur, dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama, pembaca juga membaca ulang materi dakwah yang disampaikan jika lupa.

Dakwah melalui tulisan adalah salah satu metode dakwah Rasulullah SAW. Hal ini pernah dilakukan dengan mengirim surat pada sejumlah pengurus Arab saat itu atau yang paling mungkin lagi karena pesan pertama Al-Qur'an adalah membaca, tentu perintah membaca ini erat kaitannya dengan perintah menulis.⁴⁴

Sebuah novel bernilai dakwah bila segala unsur yang terdapat dalam novel tersebut memiliki pesan-pesan dakwah dan nilai-nilai ke-Islaman. Hal itu juga bisa dilihat dari pribadi pengarangnya, keinginan pengarang dalam berdakwah, dan pengetahuan pengarang mengenai Islam.

Dalam novel terdapat pesan-pesan dakwah yang dapat disampaikan dari setiap uraian kalimat yang diuntai oleh pengarang. Pengarang juga dapat menyisipkan pengetahuan Islam mereka kedalam alur cerita

⁴⁴Asep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*, (Bandung: Mujtahid, 2004), hlm. 5.

sebuah novel. Pembaca juga dapat mengikuti alur cerita yang dibuat pengarang, pembaca mulai menenggelamkan atau menyatu dengan alur cerita. Biasanya tanpa sadar pembaca juga ikut membayangkan dan ikut merasakan menjadi tokoh utama.

Pemanfaatan novel Islam sebagai media komunikasi dakwah merupakan alternatif pengarang dalam mencapai target dakwah penggemar novel. Pengarang sebagai da'I bisa memasukkan materi-materi dakwah dan referensi mengenai pengetahuan Islam ke dalam teks narasi dalam sebuah novel.

Dengan membaca novel Islam, secara tidak langsung pembaca telah mendapat pesan-pesan dakwah dan pengetahuan tentang Islam, novel juga dapat memberikan waktu kepada pembaca untuk memahami pesan-pesan dakwah dalam novel tersebut. Pembaca diharapkan dapat mengaplikasikan pesan-pesan dakwah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, media dakwah sebagai perantara atau sarana komunikasi yang menjadi wadah atau wahana untuk merealisasikan ajaran-ajaran Islam. Di antara berbagai media dakwah yang ada, salah satu media yang banyak digunakan oleh para da'I dalam menyebarkan dakwahnya adalah media cetak.

Tidak dapat dibantah bahwa media cetak merupakan media komunikasi massa yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi penyebaran pesan-pesan atau informasi. Media cetak pada umumnya

merupakan media komunikasi massa yang mampu mengadakan perubahan dalam masyarakat, baik pola pikir maupun perilakunya.

Oleh Karen itu, efektifitas dan efesiensi dari media cetak dalam menyebarkan informasi seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para da'I dalam menyampaikan pesan-pesan agama Islam melalui media cetak, meskipun berdakwah menggunakan sarana media cetak memerlukan bakat mengarang, karena media cetak merupakan sarana komunikasi tulisan.

Dalam penyampaian materi-materi dakwah, karya sastra mempunyai kekhususan tersendiri yaitu tidak melakukannya secara langsung. Melainkan sengaja memadukan keseluruhan unsur yang membentuk teks sastra, terutama unsur keindahan dan daya angan. Sebab karya sastra merupakan salah satu wujud karya seni yang mengemban tujuan estetik, dan bukan semata-mata alat propaganda atau informasi.⁴⁵

Dakwah bisa dilakukan melalui sebuah tulisan seperti cerpen, cerbung, cergam dan bahkan novel bisa disisipkan nilai-nilai dakwah didalamnya. Dakwah yang dikemas dalam bentuk tulisan jauh lebih awet dibandingkan dilakukan secara lisan. Daya jangkauanya juga lebih luas, menembus batas ruang dan waktu.

Dakwah yang dilakukan melalui tulisan, akan dapat dinikmati oleh banyak generasi. Tidak hanya generasi yang hidup pada masa kini,

⁴⁵Rahmat Djoko Damono, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 34.

akan tetapi juga akan dapat dinikmati dan dirasakan oleh generasi mendatang, sehingga senantiasa dapat mengambil manfaat darinya.

Tidak sedikit orang yang kaya akan ilmu pengetahuan, tetapi tidak mengikatnya dengan tulisan. Saat itu, ia akan hilang seiring dengan hilangnya usia. Gagasan-gagasannya akan hilang seiring dengan berjalannya waktu. Namanya pun akan berakhir dimakan zaman.⁴⁶

Setiap manusia suatu saat nanti pasti akan mati. Ini suatu keniscayaan, siapapun tak mungkin dapat mengelak. Maka, sebelum ajal menjemput, alangkah baiknya jika manusia meninggalkan karya berharga. Jasad penulis boleh terkubur, tapi tulisannya akan senantiasa bermanfaat bagi orang lain.

Berdakwah melalui sastra membutuhkan setidaknya idealisme yang jelas serta kekayaan bahasa, agar karya penulis mampu menggerakkan seseorang. Novel sangat berpotensi sebagai media dakwah untuk mengenalkan keindahan Islam yang dikemas melalui bahasa yang khas, halus, indah, komunikatif, dengan menggunakan metode dakwah yang khas dari seorang pengarang atau penulisnya untuk disampaikan kepada para pembaca dan pencinta novel.

Dengan kelebihan dan kekurangan sebuah novel, perlu diketahui bahwa dengan novel, pembaca (*mad'u*) tidak merasa digurui, artinya novel bisa memberikan waktu lebih panjang untuk berpikir sehingga orang bisa bercermin lewat novel yang dibacanya.

⁴⁶ Asep Kusnawan, *op.cit.*, hlm. 11.

4. Pesan Dalam Dakwah

a. Pesan Aqidah

Pesan atau *message* adalah pesan yang dikomunikasikan.⁴⁷

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian pesan adalah perintah, nasihat, permintaan amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.⁴⁸

Aqidah secara harfiah (segi bahasa) berarti sesuatu yang mengikat, terikat, tersimpul. Secara istilah (terminologi) berarti kepercayaan atau keimanan dalam Islam. *Aqidah* dibangun atas pokok-pokok kepercayaan terhadap enam hal yang lazim disebut rukun iman. Sesuatu yang tidak berangkat dari landasan itu, maka perilaku itu diluar sistem Islam atau kufur dan pelakunya disebut kafir. Setelah pondasi *aqidah* sudah tertanam kokoh dengan sifat tauhid yang hakiki maka diatas pondasi tersebut dapat dibangun pilar-pilar berupa *syari'ah* Islamiyah.

Jadi bisa disimpulkan bahwa *aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang di dengar) dan fitrah.⁴⁹

b. Pesan Akhlak

⁴⁷Ahmad Yani, *Bekal Menjadi Khatib dan Mubaligh*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 16.

⁴⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 761.

⁴⁹<https://atashiwabenkyoushimasu.wordpress.com/2015/04/aqidah-syariah-dan-akhlak/>, Diakses Pada | 15:11 |, Senin 13 Maret 2017.

Pesan atau *message* adalah pesan yang dikomunikasikan.⁵⁰ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian pesan adalah perintah, nasihat, permintaan amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.⁵¹ Pesan digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu kepada komunikan agar komunikasi yang dijalankan itu menjadi efektif dan langsung dapat diterima. Sedangkan kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, *akhlaq* adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan.

Ibn Al-Jauzi, menjelaskan bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan *khalqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi bawaannya dinamakan *al-khaym*.⁵²

Menurut Imam Al-Ghazali, dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jika akhlak

⁵⁰Ahmad Yani, *loc.cit.*

⁵¹Departemen Pendidikan dan Budaya, *loc.cit.*

⁵²Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), ed. Rev.

merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.⁵³

Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Hal ini menunjukkan bahwa objek pembahasan ilmu akhlak juga sebagai perbuatan manusia untuk selanjutnya diberikan penilaian apakah baik atau buruk.⁵⁴

Adapun kajian *akhlaq* adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai buruk (tercela). Kualitas keberagaman seseorang justru ditentukan oleh nilai akhlaknya, akhlak menekan pada kualitas dari perbuatan, misalnya beramal dilihat dari kekhusu'annya, berjuang dilihat dari kesabarannya, haji dari kemabrurannya, ilmu dilihat dari konsistensinya dengan perbuatan, harta dilihat dari ukuran apa yang telah diberikan bukan apa yang diterima.⁵⁵

c. Pesan Syari'ah

Pesan atau *message* adalah pesan yang dikomunikasikan.⁵⁶ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian pesan adalah perintah, nasihat, permintaan amanat yang harus dilakukan atau

⁵³*Ibid.*, hlm. 13-14.

⁵⁴Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), ed. Rev. hlm. 7-8.

⁵⁵<https://atashiwabenkyoushimasu.Wordpress.com/2015/04/aqidah-syariah-dan-akhlaq/>,

log.cit.

⁵⁶Ahmad Yani, *loc.cit.*

disampaikan kepada orang lain.⁵⁷ Pesan digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu kepada komunikan agar komunikasi yang dijalankan itu menjadi efektif dan langsung dapat diterima.

Secara harfiah *syari'ah* berarti jalan yang harus diikuti, bisa juga berarti menjelaskan dan menyatakan sesuatu (dari kata dasar *syara'*) atau dari kata *Asy-Syir'* dan *Asy-Syari'atu* yang berarti jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti, yakni kearah sumber pokok bagi kehidupan.

Secara istilah *syari'ah* adalah aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Aturan hubungan manusia dengan Tuhan berwujud kewajiban manusia menjalankan ritual ibadah (Rukun Islam yang lima), esensi ibadah adalah perhambaan diri secara total kepada Allah SWT sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia dihadapan Allah SWT.

Aturan hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, dalam masalah sosial, *syari'ah* mengatur tata hubungan antara manusia dengan manusia dalam bentuk muamalah, sehingga terwujud kesalehan sosial dalam bentuk

⁵⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *loc.cit.*

hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan sosialnya, kemudian dapat melahirkan sesuatu bentuk masyarakat yang saling memberikan perhatian dan kepedulian antara sesama anggota masyarakat yang dilandasi oleh rasa kasih sayang. Dalam hubungan dengan alam, *syari'ah* meliputi aturan dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan mendorong untuk saling member manfaat sehingga terwujud lingkungan alam yang makmur dan lestari.⁵⁸

5. Asbabun Nuzul surat ar-Ra'd ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Dalam ayat diatas mengandung arti bahwa Allah tidak akan merubah suatu kaum, jika manusia tidak mau berusaha merubah dirinya sendiri. Perubahan itu tidak hanya perubahan sikap dan perilaku tetapi perubahan ini meliputi banyak hal, seperti perubahan sosial, ekonomi, sikap, sifat, perilaku dll. Yang intinya adalah perubahan yang mana mengajak manusia berbuat baik menuju perubahan yang lebih baik dengan ajaran agama Islam.

Adapun sebab turunya surat ar-Ra'd ayat 11 ini ada peristiwa yang melatar belakangi turunnya surat ini, peristiwa ini diceritakan dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Arbad bin Qais dan Amir bin ath-

⁵⁸<https://atashiwabenkyoushimasu.wordpress.com/2015/04/aqidah-syariah-dan-akhlak/>,
loc.cit.

Thufail menghadap Rasulullah saw. di Madinah. ‘Amir berkata: “Hai Muhammad! Jabatan apa yang akan engkau berikan kepadaku apabila aku masuk Islam?”Rasul menjawab: “Hakmu sama dengan hak kaum muslimin, dan kewajibanmu serupa dengan kewajiban mereka. “Ia berkata lagi: “Apakah engkau akan menjadikanku pimpinan setelahmu? “Nabi menjawab: “Itu bukan urusanmu dan juga bukan urusan kaummu.”⁵⁹

Kemudian mereka berdua keluar. Berkatalah ‘Amir kepada Arbad: “Aku akan mengajak bicara Muhammad saw sehingga ia tidak memperhatikan kamu, dan di saat itulah kamu penggal lehernya.”Kemudian mereka kembali lagi kepada Rasulullah saw. ‘Amir berkata: ‘Hai Muhammad! Mari kita bicarakan sesuatu. “Maka berdirilah Rasulullah saw. bersamanya dan bercakap-cakap dengannya. Pada waktu itu Arbad telah siap-siap memegang hulu pedang untuk mencabutnya,akan tetapi tangannya tidak berdaya, Rasulullah berpaling dan melihat perbuatannya. Kemudian Rasulullah meninggalkan kedua orang tua itu, dan mereka pulang.Ketika sampai ke kampung ar-Raqm, Allah mengirimkan petir untuk menyambar Arbad sampai mati.Allah menurunkan Ayat ini sebagai penegasan bahwa Allah maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk yang masih dalam kandungan, dan Maha Kuasa Mengatur hidup dan mati Makhluk-Nya.

⁵⁹K.H.Q. Shaleh Dahlan, *Asbabun Nuzul(Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an)*, (Bandung: CV.Penerbit Diponegoro, 2009), hlm. 298.

Dalam kisah lain dikemukakan bahwa Rasulullah mengutus seorang sahabatnya kepada seorang pembesar jahiliyah untuk mengajaknya kepada Agama Allah. Berkatalah pembesar itu: “Apakah Rabb-mu, yang engkau ajak supaya aku menyembah-Nya itu, dibuat dari besi, tembaga, perak, atau emas?” Utusan itu kembali dan melaporkan kejadian itu kepada Rasulullah saw..kemudian ia disuruh kembali mengajak pembesar jahiliyah itu sampai tiga kali. Maka Allah mengirimkan petir untuk menyambarnya sampai terbakar. Turunnya ayat ini berkenaan dengan surat tersebut dan menerangkan betapa kerasnya siksaan Allah SWT, baik di dunia maupun diakhirat.⁶⁰

Dari kisah di atas dapat dijadikan pelajaran dan pengetahuan bahwa Allah SWT maha kuasa atas kehidupan manusia, jika manusia berbuat baik maka pahala yang akan di dapatkan dan jika manusia berbuat tidak baik maka azab dan siksaan Allah SWT pasti akan menimpa manusia yang melanggar perintah Allah SWT. Dan dalam kisah di atas Rasulullah mengajarkan dan mengajak manusia untuk berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam berbagai bentuk perubahan dan cerita di atas tentang perubahan dalam bentuk keyakinan.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 299.